

Analisis Penyebaran Hoaks di Media Sosial: Studi Kasus Kontroversi Story ‘Dihilangkan’ oleh Ferry Irwandi

Radhitya Arrayyan Alhafizh¹, Rayhan Ilham Alfianto², Muhammad Diaz Pramudya³, Dwiky Guritno⁴, Annisa Elfina Augustia⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Indonesia

Email: ^{1*}radhityaalhafizz@gmail.com, ²ilhamalfianto4@gmail.com, ³mdiazp717@gmail.com,
⁴dwikyguritno@gmail.com, ⁵annisa12elfina@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyebaran hoaks terkait hilangnya *story* pada akun media sosial Ferry Irwandi, suatu peristiwa yang menimbulkan spekulasi publik dan memicu terbentuknya misinformasi dalam ruang *digital*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengevaluasi pola interaksi pengguna, alur pembentukan narasi, serta mekanisme komunikasi *digital* yang berkontribusi terhadap munculnya persepsi keliru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi *digital* dan analisis konten terhadap percakapan publik, yang kemudian diperkuat dengan kajian literatur mutakhir mengenai literasi *digital* dan etika profesi teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan verifikasi informasi, kecenderungan bias kognitif, dan pengaruh *echo chamber* berperan signifikan dalam mempercepat sirkulasi *hoaks*. Selain itu, minimnya penerapan prinsip etika profesi TI, terutama terkait integritas, akurasi, dan tanggung jawab, turut memperburuk eskalasi misinformasi. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan literasi *digital* dan internalisasi etika profesi TI sebagai strategi mitigatif dalam mencegah disinformasi di media sosial.

Kata Kunci: *hoaks*; Media Sosial; Etika Profesi TI; *story* hilang; analisis kualitatif; literasi *digital*

Abstract—This study aims to analyze the dissemination process of a hoax related to the disappearance of a story on Ferry Irwandi's social media account, an incident that generated public speculation and triggered the formation of misinformation in digital environments. Employing a descriptive qualitative approach, the research evaluates user interaction patterns, narrative development processes, and digital communication mechanisms that contribute to the emergence of misleading perceptions. Data were collected through digital observation and content analysis of public discussions, complemented by recent scholarly literature on digital literacy and information technology professional ethics. The findings indicate that inadequate verification skills, the prevalence of cognitive biases, and the influence of echo chambers substantially accelerate the circulation of hoaxes. Furthermore, insufficient adherence to IT professional ethics—particularly those concerning integrity, accuracy, and responsibility—exacerbates the escalation of misinformation. These findings underscore the urgency of strengthening digital literacy and internalizing IT professional ethics as essential mitigation strategies to prevent disinformation across social media platforms.

Keywords: *hoax*; Social Media; IT Professional Ethics; disappearing story; misinformation; qualitative analysis; digital literacy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peran yang semakin dominan dalam penyebaran informasi di masyarakat. Namun, meningkatnya aksesibilitas tidak selalu diiringi dengan peningkatan literasi *digital*. Fenomena hoaks menjadi salah satu ancaman terbesar dalam ruang digital karena mampu memengaruhi persepsi publik secara cepat dan masif. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengevaluasi kebenaran informasi turut memperburuk penyebaran *hoaks*, sebagaimana dijelaskan oleh Rusdin et al. (2023) bahwa hoaks sering muncul akibat minimnya budaya verifikasi di kalangan pengguna media sosial. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi dan meningkatnya ketergantungan pada konten instan membuat masyarakat semakin rentan terpapar misinformasi dan disinformasi (Bahri, 2021).

Kasus penyebaran hoaks mengenai “*story* yang dihilangkan” oleh konten kreator Ferry Irwandi merupakan contoh nyata bagaimana sebuah peristiwa *digital* yang sederhana dapat berkembang menjadi narasi spekulatif. Banyak pengguna media sosial menafsirkan hilangnya *story* tersebut sebagai indikasi adanya kejadian serius, tanpa memahami faktor teknis seperti *error*

penyimpanan, *bug* aplikasi, atau pengaturan privasi. Situasi ini memperlihatkan lemahnya literasi *digital* serta meningkatnya budaya reaksi spontan di ruang *digital* (Yuliani, 2023).

Selain itu, fenomena *hoaks* tidak dapat dilepaskan dari isu etika profesi teknologi informasi (TI). Etika profesi TI menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan akuntabilitas dalam penggunaan dan penyebaran informasi *digital*. Ketika pengguna atau figur publik tidak menerapkan etika profesional dalam aktivitas daringnya, maka potensi munculnya konflik informasi dan misinterpretasi semakin besar (Zarkasyi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menganalisis penyebaran *hoaks* pada kasus Ferry Irwandi melalui dua pendekatan: literasi *digital* dan etika profesi TI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena penyebaran *hoaks* melalui analisis konteks, makna, dan proses yang berkembang secara natural di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena dinamika misinformasi tidak dapat dipahami hanya melalui data numerik, melainkan melalui observasi interaksi pengguna, interpretasi naratif, dan pola komunikasi *digital* yang muncul secara spontan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi *digital* pada *platform* media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *X (Twitter)*, serta melalui analisis konten terhadap komentar, unggahan ulang, dan percakapan publik yang terkait dengan hilangnya *story* Ferry Irwandi. Selain itu, penelitian ini diperkuat dengan kajian literatur menggunakan jurnal-jurnal ilmiah terbaru lima tahun terakhir mengenai literasi *digital*, *hoaks*, dan etika profesi teknologi informasi untuk mengidentifikasi pola temuan dan perspektif akademik yang relevan. Melalui teknik analisis tematik, seluruh data kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana *hoaks* terbentuk, disebarkan, dan diterima di ruang *digital*.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Awal Penyebaran *Hoaks* pada Kasus *Story* “Dihilangkan”

Hoaks terkait hilangnya *story* Ferry Irwandi bermula dari sebuah perubahan teknis yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan resmi dalam waktu singkat. Publik yang melihat *story* tersebut menghilang segera menghubungkannya dengan peristiwa negatif, konflik internal, atau dugaan masalah serius. Reaksi spontan ini muncul karena pengguna media sosial terbiasa mengonsumsi konten secara cepat tanpa memahami cara kerja sistem *platform digital* seperti pengaturan privasi, batas waktu tayang *story*, ataupun kemungkinan terjadinya *bug* aplikasi.

Dalam konteks literasi *digital*, fenomena ini menunjukkan rendahnya kemampuan *critical evaluation* masyarakat, yaitu kemampuan menilai keaslian, konteks, dan kredibilitas suatu informasi (Bahri, 2021). Ketika pengguna kurang memahami konsep dasar ekosistem digital, perubahan kecil sekalipun dapat memicu kesimpulan yang tidak proporsional. Hal ini diperkuat oleh temuan Zulmawati (2025) yang menegaskan bahwa rendahnya pemahaman tentang mekanisme kerja *platform digital* membuat masyarakat mudah menarik kesimpulan emosional tanpa pertimbangan rasional.

Lebih jauh, *hoaks* berkembang pesat karena adanya bias konfirmasi dimana pengguna mencari informasi yang sesuai dengan prasangka awal mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliani (2023) bahwa pengguna media sosial cenderung memperkuat keyakinan sendiri melalui berita atau komentar yang tampak mendukung pendapat mereka.

Pada tahap ini, media sosial berfungsi sebagai ruang reproduksi narasi. Percakapan antarpengguna, komentar beruntun, serta unggahan ulang menciptakan “lingkaran penguatan informasi”, atau *echo chamber*. Di dalam struktur ini, narasi keliru yang awalnya bersifat spekulatif menjadi terasa “disetujui bersama” karena divalidasi oleh banyak pengguna lain, bukan oleh fakta.

Dengan demikian, dinamika awal terbentuknya *hoaks* terjadi karena interaksi simultan antara ketidaktahuan teknis, bias psikologis, kebutuhan publik akan kepastian cepat, dan mekanisme sosial *digital* yang memperkuat narasi emosional.

3.2 Perspektif Etika Profesi IT

Penyebaran *hoaks* dalam kasus ini menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai etika profesi TI dalam interaksi *digital* masyarakat. Etika profesi TI menekankan beberapa prinsip utama: kejujuran dalam menyampaikan informasi, ketelitian dalam memverifikasi data, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas atas dampak teknologi (Zarkasyi, 2022). Namun dalam realitas media sosial, pengguna cenderung mengabaikan prinsip-prinsip tersebut karena faktor emosional dan budaya berbagi informasi secara instan.

Dalam kasus Ferry Irwandi, ketidakjelasan informasi menyebabkan ruang interpretasi terbuka. Pengguna yang tidak mampu menahan dorongan untuk berkomentar akhirnya menyebarkan spekulasi tanpa mempertimbangkan akurasi. Situasi ini mencerminkan pelanggaran prinsip *integrity* dan *responsibility*, karena informasi yang dibagikan tidak melalui proses verifikasi yang memadai.

Penelitian Puspitarani et al. (2024) menunjukkan bahwa etika profesi TI juga berlaku bagi pengguna *non-profesional*, sebab siapa pun yang berinteraksi dalam dunia digital memiliki peran etis dalam menjaga kualitas informasi publik. Prinsip ini menegaskan bahwa sekecil apa pun tindakan yang dilakukan di internet dapat berdampak luas pada persepsi publik. Saat informasi tidak akurat beredar secara masif, dampaknya bukan hanya pada individu (Ferry Irwandi), tetapi juga pada masyarakat luas yang menjadi konsumen informasi.

Selain itu, kurangnya literasi etika *digital* turut memperburuk situasi. Banyak pengguna menganggap menyebarkan informasi tidak penting membuat atau mengolah data. Padahal, dalam era media sosial, setiap pengguna sebenarnya memegang peran sebagai “*micro-publisher*” yang memiliki tanggung jawab etis dalam distribusi konten.

Kesimpulannya, perspektif etika TI menunjukkan bahwa penyebaran *hoaks* bukan hanya masalah teknis atau sosial, melainkan juga kegagalan moral dalam menjaga integritas informasi.

3.3 Dampak Sosial dan Profesional

Dampak sosial dari penyebaran *hoaks* pada kasus ini cukup signifikan. Pertama, *hoaks* menyebabkan polarisasi opini. Sebagian pengguna percaya bahwa hilangnya *story* adalah tanda adanya masalah serius, sementara yang lain menilai itu hanya gangguan *platform*. Polarisasi ini menciptakan konflik *digital*, yaitu perdebatan tanpa akhir yang bersumber dari informasi yang tidak diverifikasi. Kurniasih et al. (2024) menegaskan bahwa *hoaks* dapat merusak kesadaran kolektif dan memicu ketidakpercayaan sosial.

Kedua, *hoaks* merusak reputasi personal. Bagi figur publik seperti Ferry Irwandi, narasi negatif yang tidak berdasar dapat menurunkan kepercayaan pengikutnya. Efek ini dikenal sebagai *reputational harm*, yaitu kerusakan citra akibat misinformasi yang tersebar luas.

Ketiga, *hoaks* juga memiliki dampak signifikan terhadap *profesionalisme* di ruang *digital*. Kepercayaan masyarakat terhadap konten kreator, platform media sosial, hingga profesional TI dapat mengalami penurunan ketika lingkungan digital dipersepsikan sebagai ruang yang penuh disinformasi. Kondisi ini mendorong publik menjadi semakin skeptis terhadap kebenaran informasi apa pun yang beredar (Anugrah et al., 2025). Fauzan et al. (2025) menegaskan bahwa penyebaran *hoaks* tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga mengganggu ekosistem profesional TI karena menurunkan tingkat kepercayaan terhadap kredibilitas dan integritas informasi *digital*.

Keempat, dampak psikologis juga muncul. Individu yang menjadi target *hoaks* dapat mengalami stres, kecemasan, dan tekanan sosial akibat informasi yang beredar.

Dengan demikian, *hoaks* tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak pada struktur sosial dan profesional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran *hoaks* terkait hilangnya *story* Ferry Irwandi merupakan bentuk kegagalan kolektif masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi dan menerapkan prinsip etika profesi TI dalam interaksi digital. Dinamika *hoaks* berawal dari kesalahpahaman teknis yang berkembang menjadi narasi spekulatif karena rendahnya literasi *digital* dan dominasi bias kognitif.

Penyebaran *hoaks* diperkuat oleh struktur media sosial yang memungkinkan replikasi narasi tanpa filter, melalui mekanisme *echo chamber* dan kecenderungan pengguna untuk bereaksi cepat terhadap informasi yang belum jelas. Selain itu, lemahnya penerapan nilai etika TI seperti kejujuran, tanggung jawab, akurasi, dan akuntabilitas menyebabkan *hoaks* semakin sulit dikendalikan.

Hoaks yang beredar menghasilkan dampak sosial dan *profesional* yang serius, termasuk polarisasi opini publik, erosi kepercayaan terhadap figur publik dan *platform digital*, serta kerusakan reputasi. Oleh karena itu, literasi *digital* dan etika profesi TI harus dijadikan fondasi utama dalam setiap aktivitas *digital*, baik oleh individu biasa maupun figur publik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa upaya pencegahan hoaks membutuhkan kolaborasi antara pengguna, *platform digital*, dan pendidikan formal dalam memperkuat budaya verifikasi informasi, membangun kesadaran etis, dan menciptakan ruang digital yang sehat dan dapat dipercaya.

REFERENCES

- Anugrah, S., Himawan, M. Z., Qalby, N. R., & Nurmiati, E. (2025). Pengaruh Etika Profesi Terhadap Keamanan Informasi dalam Konteks Kebocoran Data BSI. *Jurnal Tata Kelola Dan Kerangka Kerja Teknologi Informasi (JTK3TI)*, 11(2). <https://doi.org/10.34010/jtk3ti.v11i2.17033>
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks COVID-19 di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1). <https://doi.org/10.35967/jkms.v10i1.7452>
- Fauzan, A. H., Rastiowanto, A., Ambarsari, R., Aldiansyah, Z., & Setyaningrum, R. P. (2025). Analisis Peran Teknologi Informasi dalam Penerapan Etika Profesi: Kajian Literatur. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.2238/g5cqs10>
- Kurniasih, E., Damayani, N. A., & Zubair, F. (2024). The Role of Information Literacy in Mitigating the Spread of Hoaxes on Social Media. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.24252/kah.v12i1a1>
- Puspitarani, S., Masitoh, R. D., Andini, W., & Parhusip, J. (2024). Dampak Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja dan Integritas Profesional di Era Digital. *Journal Sains Student Research (JSSR)*, 3(1). <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3101>
- Rusdin, R. B., Nawawi, Muh., Nurhamni, N., Meilani, R., & Safitri, D. (2023). Literasi Digital: Mencegah Hoaks dan Hate Speech di Lingkungan Mahasiswa Asrama RPTRA Mangga Ulir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i1.2134>
- Yuliani, H. (2023). Literasi Digital Menangkal Berita Hoaks di Media Sosial (Studi pada Mahasiswa UMB). *Jurnal MADIA*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>
- Zarkasyi, Z. (2022). ETIKA PROFESI DALAM BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 3(1), 719. <https://doi.org/10.29103/tts.v3i1.8870>
- Zulmawati, Z. (2025). Literasi Digital dan Hoaks: Tantangan Pembelajaran Kewarganegaraan Modern. *Jurnal Hukum Bisnis*, 14(3). <https://doi.org/10.47709/jhb.v14i03.6430>